

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada pihak internal dan eksternal mengenai bagaimana kinerja perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memuat informasi mengenai kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan sehingga dapat digunakan oleh *stakeholders*, masyarakat umum, atau bahkan anak muda yang sedang tertarik dalam dunia investasi, yang dapat digunakan dalam membuat keputusan bisnis. Hal ini dikarenakan melalui laporan keuangan inilah investor dapat mengetahui status keuangan perusahaan. IAI (2002) menegaskan bahwa informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna jika memiliki empat ciri yaitu mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan. Maka penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji material dan mencerminkan kondisi perusahaan saat ini atau sesungguhnya. Oleh karena itu, peran dari auditor independen sangat penting dan diperlukan dalam proses audit untuk memastikan bahwa laporan keuangan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku dan telah diterbitkan secara wajar sehingga bebas dari kecurangan.

Audit merupakan suatu proses sistematis yang secara objektif mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang berkaitan dengan dugaan kegiatan

atau peristiwa ekonomi, menentukan tingkat relevansi dugaan tersebut dengan kriteria tertentu, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Konrath, 2002). Sementara auditor merupakan seseorang yang independen serta kompeten dalam melaksanakan proses audit (Arens *et al*, 2008). Audit ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perbedaan informasi di antara manajer (agen) dan investor (prinsipal). Auditor diharuskan untuk mengevaluasi keakuratan informasi dalam laporan keuangan sebagai pihak ketiga yang netral dan profesional. Auditor juga harus bersikap jujur dalam memberikan opini atau penilaian audit bahkan ketika menemukan salah saji material, serta harus melaporkannya dalam laporan keuangan klien tersebut. Hal ini dikarenakan informasi dan literasi keuangan yang disampaikan dalam laporan keuangan harus tepat agar pihak berkepentingan atau bahkan anak muda dapat membuat keputusan investasi dengan tepat. Selain itu, menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 68 ayat 1 berisi bahwa setiap perusahaan publik diwajibkan untuk memberikan laporan keuangannya untuk diaudit oleh akuntan publik. Maka dari itu, auditor harus menjaga kepercayaan publik dengan memberikan kualitas audit yang sebaik-baiknya.

Menurut *Government Accountability Office* dalam (Suciana & Setiawan, 2018) kualitas audit merupakan syarat audit yang sesuai dengan standar audit yang berlaku yang bertujuan memberikan kepercayaan yang memadai atas laporan keuangan auditan dan informasi yang tersedia bebas dari *fraud*. Maka dibutuhkan auditor berkualitas yang memiliki independensi dan kompetensi yang baik. Menurut Kode Etik Akuntan Indonesia, independensi yang dimaksud adalah dapat

membuat keputusan secara objektif, berintegritas, dan menerapkan skeptisme profesional. Lalu kompetensi yaitu memiliki wawasan luas dan profesional. Auditor harus menerapkan pemikiran kritis dalam menilai bukti audit yang ditemukan agar kualitas audit yang dihasilkan baik (DeFond & Zhang, 2014). Maka auditor dan KAP harus mempertahankan dan meningkatkan kinerja guna mencegah kerugian yang dapat terjadi. Jika auditor dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas audit, maka laporan keuangan perusahaan akan terbebas kecurangan. Selain itu dapat menjaga kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor.

Namun, masih ditemukan banyaknya artikel berita yang membahas mengenai fenomena kecurangan sehingga kualitas audit di Indonesia masih dinilai kurang maksimal. Dilansir dari Kontan.co.id, KAP Ernst & Young (EY) Indonesia terlibat kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Hal ini dikarenakan AISA melebih-lebihkan sejumlah pos akuntansi dengan nilai hingga Rp 1,4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017 untuk menaikkan harga pasar saham perseroan. Dalam hal ini juga ditemukan bahwa pihak yang terkait dengan manajemen bisnis sebelumnya menerima pembayaran tunai sebesar Rp 1,78 triliun. Hal ini terjadi akibat auditor independen menghasilkan audit yang kurang berkualitas. Akibatnya, para pengguna laporan keuangan menjadi tidak puas dan merasa dikhianati dengan hasil tersebut.

Selain itu, pada masa pandemi covid-19 juga menimbulkan dampak di industri audit yaitu terjadi peningkatan pada kasus kecurangan berupa penipuan dan penyalahgunaan aset. RSM Indonesia melakukan survei yang menunjukkan bahwa

selama masa pandemi covid-19 ini, sekitar 80% mengatakan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan pada kasus penipuan (Liputan 6, 2020). Dikarenakan kasus kecurangan meningkat, maka risiko terjadinya penurunan kualitas audit juga meningkat karena adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kebijakan remote audit atau audit jarak jauh. Kebijakan audit jarak jauh ini diterapkan guna proses audit tetap dapat berjalan tanpa melanggar protokol kesehatan yang berlaku. Hal ini memungkinkan adanya kasus kecurangan yang tidak dapat terdeteksi pada laporan keuangan dan terdapat kesulitan dalam proses audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat menurun. Fenomena tersebut menjadi bukti kelalaian sehingga kualitas audit yang dihasilkan kurang baik.

Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor pertama adalah afiliasi KAP. Menurut Defi (2018), afiliasi merupakan cara perluasan dan pertumbuhan bisnis yang memanfaatkan sosialisasi yang telah diatur oleh individu, perusahaan, atau organisasi, dengan keuntungan bagi kedua belah pihak. Organisasi bisnis dimana akuntan publik dapat memberikan jasa atau layanan mereka dan telah disetujui oleh para Menteri (Tunggal, 2010). Dengan demikian, afiliasi KAP menggambarkan hubungan antara KAP ternama dari Indonesia dengan KAP dari negara lainnya. KAP diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*
2. KAP yang berafiliasi dengan KAP *non big four*
3. KAP yang tidak melakukan kerja sama dengan internasional

Spesialisasi auditor adalah faktor kedua Ishak *et al* (2015) mendefinisikan spesialisasi sebagai kapasitas surplus individu dalam bidang tertentu, yang

memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dengan lebih hati-hati dan menyeluruh daripada mereka yang tidak memiliki spesialisasi. Diharapkan dengan semakin sering auditor mengaudit suatu perusahaan, maka semakin terampil dan berpengalaman, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Ukuran perusahaan adalah faktor ketiga, Basyaib (2007) menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menggunakan skala yang didasarkan pada besar kecilnya pendapatan, total aktiva, dan total modal. Perusahaan dapat dikatakan semakin kuat jika memiliki pendapatan, total aktiva, dan total modal yang semakin besar pula.

Audit capacity stress adalah faktor keempat. Hansen *et al* (2007) mendefinisikan, *audit capacity stress* atau beban kerja sebagai tekanan auditor ketika memiliki banyaknya jumlah klien yang harus ditangani. Oleh karena itu, kemampuan auditor untuk menyelesaikan proses audit dapat dipengaruhi oleh kuantitas klien KAP. Kualitas audit dan laba yang memburuk dapat terjadi akibat hal ini. Pekerjaan atau prosedur audit yang diselesaikan akan mewakili kualitas audit tersebut.

Faktor-faktor tersebut pernah diuji oleh peneliti terdahulu. Pertama penelitian dilakukan oleh Nizar (2017), membuktikan bahwa rotasi, reputasi, dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2018), membuktikan bahwa *fee* audit, rotasi auditor, dan reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Yolanda *et al* (2019), menyatakan bahwa *audit tenure* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit,

sedangkan *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Buchori & Budiantoro (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kelima, penelitian dilakukan oleh Silaban & Suryani (2020), membuktikan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap kualitas audit., sedangkan spesialisasi industri auditor dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Ulhaq (2021), menyatakan bahwa *audit tenure*, ukuran perusahaan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan reputasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Maka dari uraian-uraian tersebut adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menjadi termotivasi untuk menggabungkan dan menguji kembali variabel-variabel independen dari penelitian sebelumnya terhadap kualitas audit. Peneliti juga menggunakan rentang waktu tahun 2019 sampai dengan 2022 sehingga penelitian ini dinilai lebih relevan dan terbaru. Selain itu, subjek penelitian yang akan digunakan adalah perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan sektor manufaktur berkontribusi besar pada kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kemenperin, 2021). Namun selama masa pandemi, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling rentan terjadi tindak kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti kembali dengan judul **“Pengaruh Afiliasi KAP, Spesialisasi Auditor,**

Ukuran Perusahaan, dan *Audit Capacity Stress* Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah afiliasi KAP memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah spesialisasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah *audit capacity stress* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan membuktikan mengenai:

1. Pengaruh afiliasi KAP terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, harapannya dapat memberikan beberapa manfaat, yakni:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya di bidang akuntansi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada pihak lain mengenai pengaruh dari afiliasi KAP, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan, dan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk dapat memprediksi kualitas audit dari suatu perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Maka dari itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi serta bahan pertimbangan bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan.
2. Penelitian ini dapat membantu perusahaan manufaktur dan auditor untuk mempelajari dan memahami faktor-faktor yang berdampak pada kualitas audit, seperti pengaruh afiliasi KAP, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan, dan *audit capacity stress*, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi agar kualitas audit yang dihasilkan mengalami peningkatan, serta dapat tetap menjaga kepercayaan publik.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab landasan teori dan pengembangan hipotesis berisi mengenai teori-teori yang mendasari penelitian dan hasil penelitian yang serupa dengan sebelumnya. Bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka teori dan pengembangan hipotesis.

3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian berisi jenis penelitian, objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan berisi mengenai penjelasan sampel, analisis data, serta pembahasan hasil.

5. BAB V : PENUTUP

Pada bab penutup berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, serta saran untuk peneliti berikutnya.